

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS KAP
TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN STUDI KASUS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Septony B. Siahaan

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
siahan.mtc@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu studi pengumpulan data dengan mempelajari catatan dan dokumen-dokumen perusahaan baik dalam bentuk dokumen maupun petunjuk-petunjuk guna mendapatkan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial atau masing-masing komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini terjadi hubungan yang rendah antara variabel independen dan variabel dependen. Namun secara keseluruhan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas KAP, Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dengan demikian laporan keuangan harus disusun dengan menjunjung tinggi prinsip integritas. Integritas laporan keuangan juga harus sesuai dengan prinsip akuntansi bersifat umum maupun standar-standar lainnya. Setiap perusahaan memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga rincian laporan keuangan serta perusahaan dengan perusahaan lainnya juga berbeda.

Sistem akuntansi biasanya sudah dirancang dengan cukup cermat sehingga

kesalahan dalam pencatatan akan segera dapat dideteksi sehingga dilakukan koreksi. Dalam hal tertentu kesalahan tidak segera diketahui dan baru ketahuan beberapa waktu atau bahkan beberapa periode setelah laporan keuangan disusun dan diterbitkan. Jika kesalahan periode lalu baru ditemukan dalam periode sekarang apakah kesalahan tersebut akan diperlakukan sebagai penyesuaian periode lalu? Standar akuntansi (APB No .20) mengartikan kesalahan dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya sebagai “kesalahan hitung (*mathematical mistakes*), kesalahan aplikasi atau penerapan prinsip akuntansi, kekeliruan menggunakan fakta yang

tersedia pada penyusunan laporan keuangan”.

Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

Agar integritas laporan keuangan tercapai maka perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Faktor ukuran KAP juga dapat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) laporan keuangan, karena pemakai jasa auditor memiliki kekuatan *monitoring* (pemantauan) yang secara umum tidak dapat diamati. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang kantor akuntan publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai, sehingga KAP dituntut bekerja dengan profesionalisme yang tinggi. Profesionalisme merupakan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total asset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan Lestari (2012:34). Ukuran perusahaan juga mempunyai pengaruh dalam menghasilkan

laporan keuangan, perusahaan besar cenderung mempunyai manajemen yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil.

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berfungsi sebagai penilaian independen, maka di Indonesia terdapat beberapa kantor penilai yang berafiliasi dengan KAP internasional. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai Kualitas Audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Ukuran KAP dapat diukur berdasarkan jumlah klien dan presentase dari *audit fees* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada perusahaan audit yang lain.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah ingin mencoba melihat pengaruh *Good Corporate Governance* dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas laporan keuangan yang diprosikan dengan skor indek. Skor indek yang tinggi dapat mengurangi abnormal akrual dan dapat menurunkan tingkat manipulasi laporan keuangan. Integritas informasi laporan keuangan tidak hanya dilihat dari sisi besarnya laba atau kualitas laba, karena laba akrual masih dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi atau metode akuntansi yang digunakan. Penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi.

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak kasus-kasus yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan yang menurunkan nilai integritas dalam laporan keuangan tersebut, seperti pada kasus PT

KIMIA FARMA Tbk yang terjadi pada tahun 2001, dimana perusahaan ini melakukan manipulasi atau perekayasa laporan keuangan dengan mencatat keuntungan atau laba bersih sebesar 132 milyar rupiah dan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT KIMIA FARMA 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Bapepam.go.id).

Adanya manipulasi laporan keuangan ini disebabkan karena keinginan perusahaan agar saham tetap diminati oleh investor dan adanya penggelembungan keuntungan (*overstate*) maupun pencatatan ganda atas penjualan. Kasus seperti ini melibatkan beberapa pihak seperti CEO, Direksi, Manajemen dan Akuntan, hal ini dapat membuktikan bahwa kecurangan yang terjadi banyak dilakukan oleh orang-orang perusahaan.

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, kualitas kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh

secara parsial terhadap integritas informasi laporan keuangan?

2. Apakah kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, kualitas kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara simultan terhadap integritas informasi laporan keuangan?

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:115), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earnings management*), yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh lain yang mencolok dari akuntansi yang dirancang. Berbagai definisi telah diberikan dalam menjelaskan manajemen laba sebagai suatu bentuk khusus akuntansi yang “dirancang” dan bukannya akuntansi “berdasarkan prinsip”. Sudut pandang

informasi tersebut dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui definisi berikut ini:”

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Ukuran integritas laporan keuangan selama ini belum ada walaupun demikian secara intuisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba.

Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi maka harus memenuhi dua karakteristik utama dalam suatu laporan keuangan. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso: 2008) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. *Reliability* memiliki kualitas sebagai berikut:

1. Daya Uji (*Verifiability*)
2. Ketepatan Penyajian (*Representational faithfulness*)
3. Netralitas (*Neutrality*)

Identifikasi laporan keuangan

Laporan keuangan diidentifikasi dan dibedakan secara jelas dari informasi berikut ini disajikan dan diulang, bilamana perlu pada setiap halaman laporan keuangan:

1. Nama perusahaan pelapor atau identitas lain.
2. Cakupan laporan keuangan, apakah mencakup hanya satu entitas atau berbagai entitas.

3. Tanggal atau periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan.
4. Mata uang pelaporan dan
5. Satuan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

Good Corporate Governance

“*Corporate Governance*” adalah istilah yang dipopulerkan pertama kali oleh Cadbury Comiten pada tahun 1992. Kemudian oleh Organization for Economic Corporation and Development (OECD) diadopsi menjadi 4 prinsip Good Corporation Governance (GCG), yaitu:

1. Kewajaran (*Fairness*)
2. Keterbukaan (*Transparency*)
3. Akuntabilitas (*Accountability*)
4. Pertanggung jawaban (*Responsibility*)

GCG sudah menjadi prasyarat mutlak bagi setiap korporasi yang *listed* di Bursa Saham atau yang terjun ke industri atau bisnis yang diberlakukan regulasi pemerintah atau asosiasi di mana perusahaan tergabung (seperti perbankan, multifinance, jasa konstruksi, dan sebagainya).

Tuntunan GCG ini dapat dilihat dari 3 perspektif hubungan antar *stakeholders* yaitu:

1. Hubungan antara *Internal Stakeholders* sebuah korporasi (BOD, Management, Staff).
2. Hubungan antara korporasi (diwakili oleh BOD) dan Dewan Komisaris (Board of Commissine) dan para pemegang saham (*stakeholders*) yang tertuang dalam RUPS).
3. Hubungan antara korporasi dan seluruh *stakeholders*, baik internal maupun semua pihak yang berkepentingan, yaitu *Customer, Supplier, Creditor*, Asosiasi bisnis, Pemerintah, dan masyarakat.

Tujuan penerapan Good Corporate Governance (GCG)

Tujuan penerapan GCG adalah:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan penerapan prinsip-prinsip transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan.
2. Terlaksananya pengelolaan perusahaan secara professional dan mandiri
3. Terciptanya pengambilan keputusan oleh seluruh organ perusahaan yang didasarkan pada nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku
4. Terlaksanakannya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*.

Pengaruh Good Corporate Governance

Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan cenderung meningkat kinerjanya. Penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam berbagai *codes of corporate governance* hampir di semua negara. Sebagai contoh, Dey Report (1994) dalam Siallagan dan Mas'ud (2006), mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan bagi pemegang saham. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan publik.

Unsur-unsur (*person in charge*) dalam *corporate governance* yang baik terdiri atas:

1. Pemegang saham
2. Komisaris
3. Direksi
4. Komite audit
5. Sekretaris perusahaan
6. Manajer dan karyawan
7. Auditor eksternal
8. Auditor internal

9. Stekholder lainnya (pemerintah, kreditor dan lain-lain)

Kepemilikan institusional

Jensen dan Mecking (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlihat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah: "Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta

kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit". Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al.2004). Tugas komite audit menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kualitas Kantor Akuntan Publik

Kualitas kantor akuntan publik, dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 perlu mengatur kembali Jasa Akuntan Publik dengan mengganti Keputusan Menteri Keuangan dengan Peraturan Menteri Keuangan, NOMOR: 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik pasal 1 Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini. Sehingga dalam penelitian ini jumlah patner (sekutu) yang mempunyai izin akuntan dalam badan usaha menjadi ukuran kualitas kantor akuntan publik yang menjadi sampel penelitian.

Kantor Akuntan Publik Internasional

Ada enam kantor akuntan publik terbesar di Amerika Serikat yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dan mempunyai julukan “*the Big Six*” masing-masing mempunyai kantor disetiap kota-kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

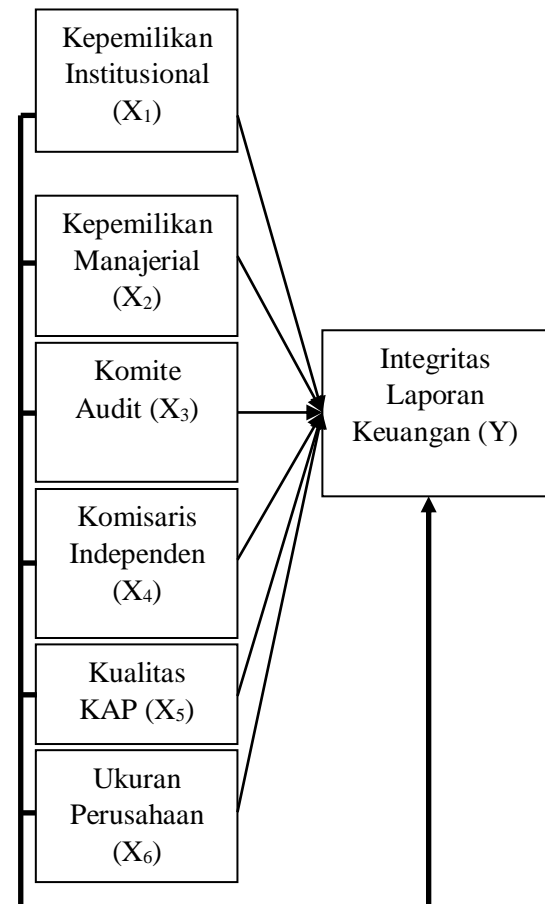
Kantor Akuntan Publik Nasional

Beberapa kantor akuntan publik lainnya di Amerika Serikat yang dianggap sebagai kantor akuntan publik berukuran nasional karena memiliki cabang-cabang di seluruh kota besar Amerika Serikat. Kantor akuntan publik ini memberikan pelayanan yang sama dengan “*the Big Six*” dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu, mereka memiliki hubungan dengan kantor akuntan publik diluar negeri sehingga memiliki juga potensi internasional. Pada masa belakangan ini makin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga diwakili Indonesia.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis

- H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
 H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
 H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
 H4: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
 H5: Kualitas KAP berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
 H6: Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan
 H7: Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Integritas Laporan Keuangan

III. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel

yang representatif dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan berturut turut selama tahun pengamatan
3. Laporan tahunan perusahaan manufaktur menggunakan bahasa Indonesia dalam pelaporan keuangannya dan mata uang rupiah dalam pelaporan unit moneternya
4. Nama kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tertera dengan jelas pada laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dari 142 perusahaan maufaktur yang terdaftar di BEI.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan kajian pustaka, pendekatan operasional variabel untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional
Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal, seperti bank, perusahaan asuransi, maupun industri lainnya. Susiana dan Herawaty (2007:8) menyatakan Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada didalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{MNJMN} = \frac{\text{Jlh saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. Komite Audit
Komite audit merupakan Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit. Komite audit dihitung berdasarkan persentase jumlah susunan komite audit perusahaan yang ada di dalam laporan keuangan berdasarkan sampel.
4. Komisaris Independen
Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dihitung berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan berdasarkan sampel.
5. Kualitas KAP Badan Usaha
Kualitas kantor akuntan publik badan usaha adalah menggunakan ukuran auditor KAP yang proporsi jumlah patner dalam badan usaha persekutuan paling sedikit 3 (tiga) rekan yang mempunyai nomor izin akuntan dan

atau 75% dari jumlah patner adalah akuntan publik sesuai Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 dan mengganti dengan Peraturan Menteri Keuangan, NOMOR: 17/PMK.01/2008.

- 6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset (Ardi Murdoko dan Lana 2007: 2). Ukuran perusahaan dihitung berdasarkan Jumlah total aset perusahaan sampel.

Pengukuran Cskor Indeks Konservatisme

Instrumen penelitian menggunakan model indek *conservatisme*, yang dikemukakan oleh Penmann dan Zhang (2002) menjelaskan kualitas laba yang dihasilkan tergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Variabel pengukuran integritas informasi laporan keuangan yang menggunakan indek konservatisme *Cskor*. Rumusnya adalah:

$$C_{it} = \frac{(RP_{it}^{res} + DEPR_{it}^{res})}{NOA_{it}}$$

Keterangan:

C_{it} = Indeks *conservatisme* perusahaan i pada tahun t.

RP_{it} = jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t.

$DEPR_{it}$ = biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t.

NOA_{it} = *net operating assets*, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih (total utang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi) perusahaan i pada tahun t.

Dari variabel diatas, maka teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Untuk mendukung hasil dan akurasi penelitian, data yang diperoleh akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program SPSS.

Persamaannya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

- Y = Integritas Laporan Keuangan
- X₁ = Kepemilikan Institusional
- X₂ = Kepemilikan Manajerial
- X₃ = Komite Audit
- X₄ = Komisaris Independen
- X₅ = Kualitas KAP Badan Usaha
- X₆ = Firm Size
- e = Error
- a = Konstanta
- b = Koefisien

Teknik Analisis Data

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

IV. PEMBAHASAN Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep. institusional	125	,000000000624791	,000036011866401	,000002143625845	,000007362709410
Kep. manajerial	125	,000000000415241	,000012291537601	,00000553818193	,000002414906287
Komite audit	125	3	5	3,20	,492
Komisaris independen	125	1	4	1,80	,942
Kualiatas KAP	125	3	5	3,64	,689
Ukuran perusahaan	125	100587,00	85938885,00	8634733,6560	16010282,21880
Integritas Laporan Keuangan	125	-14,563642688999400	330,841023579771000	6,621791949118351	35,978571125771815
Valid (listwise)	N 125				

Sumber: Diolah dengan spss 22 (2016)

Dari tabel diatas bahwa dapat dijelaskan:

1. Variabel Kepemilikan Institusional sampel sebanyak 125, dengan nilai minimum 0,000000000624791 kemudian nilai maksimum 0,000036011866401 dan rata-rata (*mean*) 0,000002143625845 serta standar deviasinya adalah 0,000007362709410.

2. Variabel Kepemilik Manajerial sampel sebanyak 125, dengan nilai minimumnya 0,00000000415241, nilai maksimumnya 0,000012291537601 dan nilai rata-rata (*mean*) 0,000000553818193 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,000002414906287.
3. Variabel Komite Audit memiliki sampel sebanyak 125 dengan nilai minimum 3, nilai maksimumnya 5 dan nilai rata-rata (*mean*) 3,20 serta nilai standar deviasinya 0,492.
4. Variabel Komisaris Independen memiliki sampel sebanyak 125 dengan nilai 1, nilai maksimumnya 4 dan nilai rata-rata (*mean*) 1,80 serta nilai standar deviasinya 0,942.
5. Variabel Kualitas KAP memiliki sampel sebanyak 125 dengan nilai minimum 3, nilai maksimumnya 5 dan nilai rata-rata (*mean*) 3,64 serta standar deviasinya 0,69.
6. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki sampel sebanyak 125 dengan nilai minimum 100587,00 nilai maksimumnya 85938885,00 dan nilai rata-rata (*mean*) 8634733,6560 serta nilai standar deviasinya 16010282,21880.
7. Variabel Integritas Laporan Keuangan memiliki sampel sebanyak 125 dengan nilai minimum 14,563642688999400 nilai maksimumnya 330,841023579771000 dan nilai rata-rata (*mean*) 6,621791949118351 serta nilai standar deviasinya 35,978571125771815.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas

Tabel 2

Uji Normalitas Data Sebelum

Transform Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	35,16247111
Most Extreme Differences	Absolute	,367
	Positive	,367
	Negative	-,293
Test Statistic		,367
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Diolah dengan SPSS 22(2016)

Dari hasil pengolahan data diperoleh semua nilai variabel independen sebesar 0,00 dan nilai signifikannya sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak berarti data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3

Uji Normalitas Data Sesudah Transform Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,85031789
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,060
	Negative	-,130
Test Statistic		,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,010 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Diolah dengan SPSS 22(2016)

Dari hasil pengolahan data diperoleh semua nilai variabel independen sebesar 0,10 dan nilai signifikannya sebesar 0,10 lebih besar dari 0,05, maka Ho diterima berarti data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan hasil seperti pada tabel berikut :

Tabel 4
Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-7,339	25,231		-,291	,772		
Kep. institusional	-8350,464	1745148,866	-,002	-,005	,996	,063	15,757
Kep. manajerial	390410,852	5377336,144	,026	,073	,942	,062	16,094
Komite audit	15,695	7,851	,215	1,999	,048	,703	1,423
Komisaris independen	-2,975	4,950	-,078	-,601	,549	,482	2,075
Kualitas KAP	-8,184	5,805	-,157	-1,410	,161	,656	1,525
Ukuran perusahaan	-1,526E-7	,000	-,068	-,570	,570	,571	1,751

a. Dependent Variable: IntegritasLapKeuangan

Sumber: Diolah dengan spss 22 (2016)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10 yaitu untuk variabel komite audit sebesar 0,703, variabel komisaris independen sebesar 0,482, variabel kualitas KAP sebesar 0,656, variabel ukuran perusahaan sebesar 0,571. Nilai VIF dari masing-masing variabel independen kurang dari 10, yaitu untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,063, dan variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,062. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya variabel komite audit, komisaris independen, kualitas KAP, ukuran perusahaan terbebas dari multikolineritas, dan yang tidak terbebas dari multikolineritas hanya variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial

Uji autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,212 ^a	,045	-,004	36,04534 83768246 56	2,004

a. Predictors: (Constant), Ukuranperusahaan, Komiteaudit, Kep.institusional, Komisarisindependen, KualitaskAP, Kep.manajerial

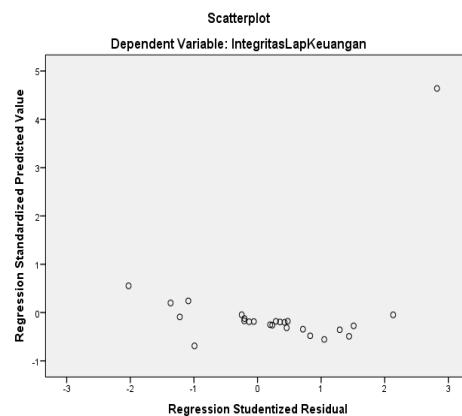
b. Dependent Variable: dependen

Sumber: : Data diolah dengan SPSS 22 (2016)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui dw sebesar 2,004, N sebanyak 125 dan variabel sebanyak 6 , nilai du sebesar 1,708 dan dl sebesar 1,543 dapat dilihat pada tabel Durbin Watson. Nilai *Durbin Watson* (DW) 2,004 > dari batas atas (du) yakni 1,708 dan < (4-du)= 2,292. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini ditampilkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis grafik.



Gambar 2
Grafik Scatterplot

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22 (2016)

Dari gambar *Scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau tidak teratur, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel integritas laporan keuangan berdasarkan masukan variabel Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Komite audit, Komisaris independen, Kualitas KAP, Ukuran perusahaan.

Analisis Regresi

Tabel 6

Tabel Persamaan Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-7,339	25,231		-,291	,772
Kep. institusional	-8350,464	1745148,866	-,002	-,005	,996
Kep. manajerial	390410,852	5377336,144	,026	,073	,942
Komite audit	15,695	7,851	,215	1,999	,048
Komisaris independen	-2,975	4,950	-,078	-,601	,549
Kualits KAP	-8,184	5,805	-,157	-1,410	,161
Ukuran perusahaan	-1,526E-7	,000	-,068	-,570	,570

a. Dependent Variable: dependen

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22 (2016)

Berdasarkan tabel diatas, maka model analisis regresi berganda antara variabel X dan variabel Y dapat di formulasikan dalam model persamaan berikut:

$$Y = -7,339 - 8350,464X_1 + 390410,852X_2 + 15,695X_3 - 2,975X_4 - 8,184X_5 - 1,5267X_6 + e$$

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, setiap variabel independen dapat di interprestasikan pengaruhnya terhadap integritas laporan keuangan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar -7,339 menunjukkan bahwa jika variabel dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan adalah sebesar -7,339.
2. Koefisien Kepemilikan institusional (b₁) sebesar 8350,464 Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel kepemilikan institusional maka nilai integritas laporan keuangan meningkat sebesar 8350,464.
3. Koefisien Kepemilikan manjaerial (b₂) sebesar 390410,852. Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel kepemilikan manajaerial maka nilai integritas laporan keuangan meningkat 390410,852.
4. Koefisien Komite audit (b₃) sebesar 15,695. Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel komite

audit maka nilai integritas laporan keuangan akan menurun 15,695.

5. Koefisien Komiaris independen sebesar 2,975. Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel komisaris independen maka nilai integritas laporan keuangan akan menurun 2,975.
6. Koefisien Kualitas KAP sebesar 8,184. Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel kualitas KAP maka nilai integritas laporan keuangan akan meningkat 8,184.
7. Koefisien Ukuran perusahaan sebesar 1,5267 Hal ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel ukuran perusahaan maka nilai integritas laporan keuangan akan menuru 1,5267.

Pengujian Hipotesis

Uji -t

Tabel 7

Hasil Uji-t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-7,339	25,231		-,291	,772
Kep. institusional	-8350,464	1745148,866	-,002	-,005	,996
Kep. manajerial	390410,852	5377336,144	,026	,073	,942
Komite audit	15,695	7,851	,215	1,999	,048
Komisaris independen	-2,975	4,950	-,078	-,601	,549
Kualits KAP	-8,184	5,805	-,157	-1,410	,161
Ukuran perusahaan	-1,526E-7	,000	-,068	-,570	,570

a. Dependent Variable: dependen

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22 (2016)

Pengujian hipotesis 1

Nilai t pada tabel 4.7 diperoleh nilai -0,005 untuk X₁ (Kepemilikan institusional). Angka ini merupakan t hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung > t tabel dengan derajat signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X₁ (kepemilikan institusional) dan Y (integritas laporan keuangan). Untuk menentukan t tabel :

$$n-k = 125-7 = 118$$

$$\alpha = 5\% (0,05)$$

dapat disimpulkan :

$$t_{hitung} = -0,005$$

$$t_{tabel} = 1,98027$$

$$\text{maka } t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } -0,005 < 1,98027$$

berdasarkan kesimpulan hipotesis 1 menyatakan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan antara kepemilikan institusional (X_1) terhadap Y (integritas laporan keuangan). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Pengujian hipotesis 2

Nilai t pada tabel 4.7 diperoleh nilai 0,073 untuk X_2 (Kepemilikan manajerial). Angka ini merupakan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifiikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_2 (kepemilikan manajerial) dan Y (integritas laporan keuangan).

dapat disimpulkan :

$$t_{hitung} = 0,073$$

$$t_{tabel} = 1,98027$$

$$\text{maka } t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } 0,073 < 1,98027$$

berdasarkan kesimpulan hipotesis 2 menyatakan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan antara kepemilikan institusional (X_2) terhadap Y (integritas laporan keuangan).

Pengujian Hipotesis 3

Nilai t pada tabel 4.7 diperoleh nilai 1,999 untuk X_3 (Komite audt).Angka ini merupakan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signiikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_3 (komite audit) dan Y (integritas laporan keuangan).

dapat disimpulkan :

$$t_{hitung} = 1,999$$

$$t_{tabel} = 1,98027$$

$$\text{maka } t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } 1,999 > 1,98027$$

berdasarkan kesimpulan hipotesis 3 menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara komite audit (X_3) terhadap Y (integritas laporan keuangan). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian hipotesis 4

Nilai t pada tabel 4.7 diperoleh nilai -0,601 untuk X_4 (Komisaris independen).Angka ini merupakan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_2 (kepemilikan manajerial) dan Y (integritas laporan keuangan).

dapat disimpulkan :

$$t_{hitung} = -0,601$$

$$t_{tabel} = 1,98027$$

$$\text{maka } t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } -0,601 < 1,98027$$

berdasarkan kesimpulan hipotesis 4 menyatakan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan antara komisaris independen (X_4) terhadap Y (integritas laporan keuangan). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengujian hipotesis 5

Nilai t pada tabel 4.7 diperoleh nilai -1,410 untuk X_5 (Kualiatas KAP). Angka ini merupakan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signiikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_2 (kepemilikan manajerial) dan Y (integritas laporan keuangan).

dapat disimpulkan :

$$t_{hitung} = -1,410$$

$$t_{tabel} = 1,98027$$

$$\text{maka } t_{hitung} < t_{tabel} \text{ atau } -1,410 < 1,98027$$

berdasarkan kesimpulan hipotesis 5 menyatakan bahwa berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan antara kualitas KAP (X_5) terhadap Y (integritas laporan keuangan). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengujian hipotesis 6

Nilai t pada tabel 4.7 diperoleh nilai -0,570 untuk X_6 (ukuran perusahaan). Angka ini merupakan t_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signiikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_6

(ukuran perusahaan) dan Y (integritas laporan keuangan).

dapat disimpulkan :

$$t_{hitung} = -0,570$$

$$t_{tabel} = 1,98027$$

maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,570 < 1,98027$

berdasarkan kesimpulan hipotesis 6 menyatakan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan antara ukuran perusahaan (X_6) terhadap Y (integritas laporan keuangan). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F

Tabel 8

Hasil uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,685	6	,281	3,625	,003 ^b
	Residual	5,734	74	,077		
	Total	7,420	80			

a. Dependent Variable: dependen

b. Predictors: (Constant), Ukuranperusahaan, Komiteaudit, Kep.institusional, Komisarisingependen, KualiatKAP, Kep.manajerial

Sumber: Diolah dengan spss 22 (2016)

Pada tabel diatas dapat menentukan F tabel dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $\alpha = 5\%$

$$df_1 = k - 1$$

$$df_1 = 7 - 1 = 6$$

$$df_2 = n - k$$

$$df_2 = 125 - 7 = 118$$

maka $F_{hitung} = 3,625$

$$F_{tabel} = 2,18$$

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.8 diperoleh nilai sig 0,003 lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai F_{hitung} 3,625 lebih besar dari F_{tabel} 2,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisarisingependen, kualiatKAP, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y (integritas laporan keuangan). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepemilikan Institusioal, Kepemilikan manajerial, Komite Audit, Komisarisingependen, dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI, maka hipotesis 1 ditolak.
2. Kualitas KAP secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI, maka hipotesis 5 ditolak.
3. Secara simultan Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Komite audit, Komisarisingependen, Kualitas KAP, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Maka hipotesis 7 diterima

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengklasifikasian atau pengelompokkan perusahaan berdasarkan skala besar, sedang dan kecil dan mengidentifikasi akun-akun lain sebagai variabel tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Widjaja, Tunggal, Ak. CPA. MBA, 2013. *Internal Audit & Corporate Governance* Jakarta: Harvarindo

Ahmed, Riahi-Belkaoui, 2006. *Accounting Theory*, Edisi lima. Jakarta: SalembaEmpat.

Bambang, Sudibyo, MBA, AKT, 1987. *Norma Pemeriksaan Akuntan*. Edisi Pertama BPFE: Yogyakarta

<http://www.bpkp.go.id/2008>

Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 423/KMK.06/2002. *Jasa Akuntan Publik*

Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 359/KMK.06/2003. *Jasa Akuntan Publik*

Komite Nasional Kebijakan Governance (2004). *Pedoman: Tentang Komisarisingependen*.

[Http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm/2008](http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm/2008)

- Mayangsari, Sekar. 2003. *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. SNA. VI. Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- Mulyadi. *Pemeriksaan Akuntan* Edisi ke-4, Bagian Penerbit STIE YKPN., Yogyakarta, 1992.
- Peraturan Menteri Keuangan, NOMOR: 17/PMK.01/2008. Jasa Akuntan Publik*
- Sibarani, Pirma, SE, MSAK. *Auditing dan Permasalahannya*. Universitas Sumatra Utara Press. Medan, Maret 1995
- Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Oktober 2004*. Jakarta: SalembaEmpat
- Siswanto Sutoyo & Aldridge, E John. 2005. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Setyapurnama, RadenYudi Santara. 2005. *Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Peringkat dan Yield Obligasi*. Jakarta
- Smith Jr, Clifford W, and Ross L. Watts, 1992, *The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend and Compensation Policies*, Journal of Financial Economics
- Suwardjo.1989,Teori Akuntansi: *Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua BPFE: Yogyakarta.
- Syafrizal, Helmi, *Analisis Data*, edisi tiga. Medan: USU
- Valery G. Kumaat,2011. *Internal Audit*.(Hal 22). Jakarta: Erlangga
- www.idx.co.id